



Research Article

Pemaknaan Kiamat Dalam Al-Quran: (Kajian Semiotika Roland Barthes dan Relevansinya Dengan Hubbud-Dunyā

Ayu Sulastrī

Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding Author, E-mail: ayusulastrī524@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 20, 2026

Revised : July 06, 2026

Accepted : August 13, 2026

Available online : September 11, 2026

How to Cite: Ayu Sulastrī. (2026). The Meaning of the Apocalypse in the Quran: (Roland Barthes' Semiotic Study and Its Relevance to Hubbud-Dunyā). *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(1), 98–111. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v4i1.67>

The Meaning of the Apocalypse in the Quran: (Roland Barthes' Semiotic Study and Its Relevance to Hubbud-Dunyā)

Abstrak. This study aims to uncover the symbolic meaning of the apocalypse (*Qiyāmah*) in the Qur'an through the semiotic approach of Roland Barthes, and to reflect on its relevance to the concept of *ḥubb al-dunyā* (love of the worldly life). The research focuses on four Qur'anic chapters: *Al-Wāqī'ah*, *Al-Ḥāqqah*, *Al-Qiyāmah*, and *Al-Qāri'ah*. The method employed is a two-stage semiotic analysis (denotation-connotation), as well as myth as an ideological discourse. The findings reveal that the symbols of the apocalypse are not merely eschatological in nature, but also contain moral and social

messages that resist the hegemony of materialism. Thus, the meaning of the apocalypse in the Qur'an serves as a deconstructive instrument against the mindset of *ḥubb al-dunyā*, which neglects spiritual and eternal values.

Keywords: apocalypse, Roland Barthes' semiotics, Qur'an, *ḥubb al-dunyā*, myth, symbol.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik kiamat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, serta merefleksikan relevansinya terhadap konsep *ḥubb al-dunyā* (cinta dunia). Empat surah Al-Qur'an yang menjadi fokus kajian adalah *Al-Wāqī'ah*, *Al-Ḥāqqah*, *Al-Qiyāmah*, dan *Al-Qārī'ah*. Metode yang digunakan adalah analisis semiotik dua tahap (denotasi-konotasi) serta mitos sebagai wacana ideologis. Hasilnya menunjukkan bahwa simbol-simbol kiamat tidak hanya bersifat eskatologis, melainkan juga mengandung pesan moral dan sosial yang menentang hegemoni materialisme. Dengan demikian, makna kiamat dalam Al-Qur'an menjadi instrumen dekonstruktif atas pola pikir *ḥubb al-dunyā* yang mengabaikan nilai-nilai ukhrawi.

Kata kunci: kiamat, semiotika Roland Barthes, Al-Qur'an, *ḥubb al-dunyā*, mitos, simbol

PENDAHULUAN

Fenomena kiamat telah menjadi bagian integral dari kepercayaan agama samawi. Dalam Islam, kiamat merupakan salah satu dari rukun iman yang menjadi landasan keyakinan eskatologis.¹ Kiamat bukan sekadar peristiwa akhir zaman, tetapi juga simbol yang sarat makna teologis dan sosiologis. Dalam wacana Al-Qur'an, kiamat digambarkan melalui beragam simbol yang menggugah kesadaran manusia akan kefanaan hidup dan urgensi pertanggungjawaban moral.²

Kiamat merupakan tema sentral dalam ajaran Islam yang tidak hanya menghadirkan wacana eskatologis tentang akhir kehidupan dunia, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang mendalam tentang transendensi, keadilan ilahi, dan keterbatasan eksistensi manusia. Dalam Al-Qur'an, berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan peristiwa ini, seperti *al-Wāqī'ah*, *al-Ḥāqqah*, *al-Qiyāmah*, dan *al-Qārī'ah*. Keempat istilah ini tidak hanya menggambarkan realitas kiamat secara literal, tetapi juga membentuk sebuah sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai teologis, spiritual, dan ideologis. Dengan demikian, kiamat dapat dipahami tidak hanya sebagai peristiwa masa depan, tetapi juga sebagai pesan simbolik yang relevan dengan kehidupan manusia masa kini.

Namun, dalam realitas kehidupan modern, dominasi materialisme dan cinta dunia (*ḥubb al-dunyā*) telah mengikis kesadaran transendental umat. Oleh karena itu, kajian terhadap simbol-simbol kiamat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi penting untuk membongkar pesan ideologis di balik teks. Semiotika Barthes memungkinkan pembacaan simbol tidak hanya sebagai representasi literal, tetapi juga sebagai mitos budaya yang mengandung konstruksi makna ideologis.³

¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.

² Roland Barthes, *Mythologies*, Paris: Seuil, 1957.

³ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, New York: Hill and Wang, 1968

Dalam masyarakat modern yang sarat dengan nilai-nilai materialisme dan hedonisme, kecenderungan manusia terhadap *ḥubb al-dunyā* atau cinta dunia menjadi semakin kuat. *Ḥubb al-dunyā* tidak sekadar mencintai harta benda, tetapi merupakan cara pandang yang menempatkan dunia sebagai tujuan utama, mengabaikan kehidupan akhirat, dan menjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Fenomena ini telah menjadi bagian dari mitos sosial dalam pengertian Barthes, yaitu sistem pemaknaan yang diterima begitu saja dalam budaya dan mengaburkan realitas transendental. Oleh karena itu, kritik terhadap *ḥubb al-dunyā* perlu dilakukan tidak hanya dari aspek moral keagamaan, tetapi juga melalui pembacaan simbolik dan ideologis terhadap teks-teks suci.

Kajian semiotika Roland Barthes menjadi alat yang relevan dalam membongkar makna simbolik kiamat dalam Al-Qur'an. Barthes membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai tiga lapisan pemaknaan dalam sistem tanda. Dengan menggunakan pendekatan ini, simbol-simbol kiamat dalam Al-Qur'an dapat dianalisis sebagai upaya dekonstruksi terhadap mitos-mitos dunia modern, termasuk mitos kebahagiaan duniawi, stabilitas sosial, dan otonomi manusia. Simbol kehancuran, kebangkitan, dan pengadilan dalam narasi kiamat menjadi media kritik ideologis terhadap sistem nilai yang mendewakan dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna simbolik kiamat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes serta menelusuri relevansinya dengan kritik terhadap *ḥubb al-dunyā*. Dengan menganalisis empat surah yang kaya akan simbol kiamat, yaitu Al-Wāqī'ah, Al-Ḥāqqah, Al-Qiyāmah, dan Al-Qārī'ah, studi ini diharapkan dapat mengungkap pesan ideologis dan spiritual yang terkandung dalam teks suci tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir tematik, tetapi juga membuka ruang baru bagi pemahaman Al-Qur'an dalam konteks tantangan budaya dan peradaban kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif karena hasil temuan akhirnya berdasarkan pada uraian-uraian deskriptif.⁴ Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu berbasis studi pustaka (Library Research) dengan berbagai macam bentuk bacaan berupa artiel, buku, karya ilmiah dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian.⁵ Kemudian, pada sisi analisis data penulis menggunakan *analysis content* yaitu suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan serta mendeskripsikan data secara obyektif dan sistematis.⁶

⁴ Feni Rita dkk, 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Goba Eksekutif Teknologi) hal. 3

⁵ Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hal. 13

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Kiamat dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memuat berbagai istilah yang merujuk pada hari kiamat, seperti *Al-Wāqī'ah*, *Al-Ḥāqqah*, *Al-Qiyāmah*, dan *Al-Qāri'ah*.⁷ Tiap istilah memiliki nuansa makna yang unik dan menandakan aspek berbeda dari peristiwa kiamat.

Semiotika Roland Barthes

Barthes mengembangkan semiotika dua tahap: denotasi dan konotasi, yang kemudian dilengkapi dengan analisis mitos.⁸ Denotasi adalah makna literal dari suatu tanda, sedangkan konotasi adalah makna kultural yang melekat pada tanda tersebut. Mitos adalah bentuk wacana yang menyembunyikan ideologi di balik simbol.⁹

Konsep *Ḥubb al-Dunyā*

Ḥubb al-dunyā secara bahasa berarti cinta dunia. Dalam konteks Islam, ia merujuk pada kecenderungan berlebihan terhadap kehidupan duniawi yang mengakibatkan kelalaian terhadap kehidupan akhirat. Banyak ayat dan hadis yang memperingatkan bahaya dari *ḥubb al-dunyā*.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kiamat dan *Ḥubb al-Dunyā*

Kiamat merupakan peristiwa besar yang menandai berakhirnya kehidupan di dunia dan menjadi awal dari kehidupan akhirat. Dalam Al-Qur'an, kiamat disebut dengan berbagai istilah seperti *al-Wāqī'ah* (peristiwa yang pasti terjadi), *al-Ḥāqqah* (yang pasti datang), *al-Qiyāmah* (kebangkitan), dan *al-Qāri'ah* (guncangan dahsyat), yang masing-masing mengandung nuansa simbolik dan teologis¹¹. Istilah-istilah tersebut mencerminkan keagungan dan kedahsyatan kiamat sebagai manifestasi kekuasaan Allah yang tidak dapat ditolak¹².

Sementara itu, *ḥubb al-dunyā* secara harfiah berarti cinta dunia. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan bahwa, "*Ḥubb al-dunyā ra'su kulli khaṭī'ah*" (cinta dunia adalah pangkal segala dosa)¹³. Konsep ini tidak hanya berarti kecintaan terhadap harta dan materi, tetapi mencakup gaya hidup yang menjadikan dunia sebagai orientasi utama, mengabaikan kehidupan ukhrawi. *Ḥubb al-dunyā* dalam pandangan ini adalah bentuk ideologi duniawi yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai transendental dan spiritual¹⁴.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran*, New York: HarperOne, 2015.

⁸ Ziauddin Sardar, *Reading the Qur'an*, Oxford: Oxford University Press, 2011.

⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1983.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Chicago: University of Chicago Press, 1982.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 3.

¹² Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Juz 27 (Beirut: Dār al-Shurūq, 2003), hlm. 146.

¹³ Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 233.

¹⁴ Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, Kitāb al-Zuhd, No. 3673.

Surah Al-Wāqī'ah

Surah Al-Wāqī'ah adalah salah satu surah Makkiyah yang secara eksplisit menggambarkan peristiwa kiamat dalam bentuk naratif yang menggugah. Kata *al-wāqī'ah* secara linguistik berarti "peristiwa besar yang pasti terjadi"¹⁵. Persebaran Kata *al-Wāqī'ah*, dalam Al-Qur'an Menurut pencarian dalam al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an karya Muhammad Fuad Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, lafadz *al-Wāqī'ah* Ada 2 Ayat yang tersebar pada QS : *Al Waqiah* [56]: 1, *Al-Haqqah* [69]: 15

Secara etimologis, kata *al-Wāqī'ah* (الْوَاقِعَةُ) berasal dari akar kata *و-ق-ع* (*wa-qa-a*) yang pada dasarnya bermakna *jatuh, terjadi, atau menimpa*. Bentuk kata *waqa'a* (وَقَعَ) dalam bahasa Arab adalah fi'l māḍī (kata kerja lampau) yang berarti "telah terjadi" atau "telah jatuh"¹⁶. Menariknya, penggunaan bentuk lampau (*waqa'at*) dalam kalimat "*Idzā waqa'at al-Wāqī'ah*" memberikan efek balāghī yang kuat: sebuah kejadian masa depan (kiamat) dituturkan seolah-olah telah terjadi, untuk menekankan kepastian dan keniscayaannya¹⁷.

Menurut Ibnu Manzūr dalam karyanya *Lisān al-'Arab*, kata *al-Wāqī'ah* (الْوَاقِعَةُ) berasal dari akar kata *وَقَعَ - يَقَعُ - وَقُوعًا* yang bermakna *jatuh, terjadi, atau menimpa*. Ibnu Manzūr menjelaskan bahwa kata *al-wāqī'ah* digunakan untuk menunjukkan suatu kejadian besar yang pasti akan terjadi, khususnya hari kiamat. Ia berkata:

"الْوَاقِعَةُ: اسْمٌ لِلْسَّاعَةِ؛ لِأَنَّهَا تَقَعُ وَلَا مَحَالَةَ."

"*Al-Wāqī'ah* adalah nama lain dari hari Kiamat, karena ia pasti akan terjadi dan tidak ada keraguan padanya."¹⁸

Ibnu Manzūr menegaskan bahwa istilah *al-Wāqī'ah* digunakan untuk menandai kepastian dan ketetapan terjadinya peristiwa besar tersebut, yakni hari kiamat. Ia juga mengaitkan kata ini dengan makna "kejatuhan" atau "peristiwa yang menimpa", yang merujuk pada kedahsyatan dan kepastian datangnya hari akhir. Dengan demikian, menurut Ibnu Manzūr, *al-Wāqī'ah* tidak sekadar berarti "kejadian" dalam arti umum, tetapi lebih mengarah pada peristiwa besar dan pasti yang telah ditentukan oleh Allah, yaitu *al-sā'ah* (hari kiamat).

Mufasir modern seperti Sayyid Quṭb dan Quraish Shihab juga memperkuat makna ini, dengan penekanan pada aspek eksistensial dan spiritual, bahwa *al-Wāqī'ah* adalah panggilan kesadaran bagi manusia tentang akhir kehidupannya dan permulaan kehidupan yang hakiki di akhirat. Peristiwa tersebut tidak hanya menandai kehancuran alam semesta, tetapi juga membuka tabir kebenaran hakiki dan konsekuensi moral dari amal perbuatan manusia.

Dengan demikian, *al-Wāqī'ah* sebagai simbol kiamat mencerminkan tiga dimensi utama:

1. Kepastian historis dan metafisis peristiwa kiamat.
2. Dahsyatnya perubahan kosmis yang menyertainya.

¹⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 531

¹⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Ithaca: Spoken Language Services, 1976), hlm. 1074.

¹⁷ Fadl Hassan 'Abbās, *I'jāz al-Qur'ān wa Atharuhu fī Taṣbīt al-'Aqīdah*, (Amman: Dār al-Nafā'is, 2001), 112

¹⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 8 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), hlm. 400, entri: "وقع".

3. Fungsi peringatan spiritual dan moral kepada manusia.

Adapun secara sintagmatik, struktur kalimat tersebut terdiri dari *idzā* (kata keterangan waktu), *fi'l māḍī* (*waqa'at*), dan subjek dalam bentuk isim (*al-Wāqī'ah*). Kombinasi ini menunjukkan hubungan temporal sekaligus eksistensial yang mendalam antara kejadian dan waktu

Secara denotatif, kata ini merujuk pada suatu kejadian besar yang tidak bisa dielakkan sebuah keniscayaan yang akan dialami seluruh makhluk hidup. Dalam konteks semiotika Barthes, *al-wāqī'ah* pada tataran konotatif menunjukkan keruntuhan tatanan duniawi, simbolisasi dari berakhirnya dominasi nilai-nilai materialistik dan egosentrisme manusia¹⁹.

Mitos yang dibongkar dalam surah ini adalah keyakinan semu terhadap keabadian dunia. Al-Qur'an melalui ayat-ayat Al-Wāqī'ah menyuguhkan realitas bahwa dunia dengan segala kekayaannya bukanlah tujuan akhir²⁰. Gambaran manusia terbagi dalam tiga golongan (*ashhāb al-maymanah*, *ashhāb al-masy'amah*, dan *al-sābiqūn*) merupakan struktur naratif yang memaparkan kategori eksistensial manusia di akhirat berdasarkan amal di dunia²¹. Dalam perspektif Barthes, narasi ini adalah sistem tanda yang memiliki fungsi ideologis—yaitu mengajak pembaca melakukan refleksi dan pembebasan dari mitos palsu tentang dunia sebagai sumber kebahagiaan sejati²².

Surah Al-Ḥāqqah

Surah Al-Ḥāqqah juga mengandung simbolisme kuat tentang hari akhir. Kata *al-ḥāqqah* secara harfiah berarti "yang pasti terjadi" atau "kenyataan yang tak terbantahkan"²³. Menurut pencarian dalam al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an karya Muhammad Fuad Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, lafadz *al-Ḥāqqah* jumlahnya Ada 3 Ayat yang tersebar pada QS:Al-Haqqah : 1,2 3

Kata *al-Ḥāqqah* merujuk pada sesuatu yang *benar, pasti, dan tidak dapat dipungkiri*. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini digunakan sebagai penegasan atas peristiwa kiamat yang bukan sekadar kemungkinan, tetapi suatu kepastian yang tidak dapat dihindari.

Secara morfologis, kata *al-Ḥāqqah* berasal dari akar kata **ḥaqqa-yahiqu-ḥaqqa** (حَقَّقَ - يَحِقُّ - حَقٌّ) yang memiliki makna dasar "benar, nyata, pasti, tetap, dan pantas". Menurut Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-'Arab*, kata *al-ḥaqq* menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan, tidak mengandung kebatilan, dan tidak berubah oleh waktu atau keadaan.²⁴

Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī dalam *al-Mufradāt fī Ḡharīb al-Qur'ān* :

¹⁹ Roland Barthes, *Mythologies*, terj. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 115

²⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid VI (Beirut: Dār al-Shurūq, 2000), hlm. 3409-3411

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 6-9

²² Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terj. Annette Lavers & Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1968), hlm. 89

²³ Al-Firūzābādī, *Basā'ir Dhawī al-Tamyīz*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 400

²⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 10, (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), h. 50.

الذي لا مفر منه، وهو الحق الذي يحقّ وقوعه

Artinya: (Yang tidak bisa dielakkan, kebenaran yang pasti terjadi)

Beliau menjelaskan bahwa *al-ḥaqq* adalah sesuatu yang tetap dan pasti, baik dalam ucapan, keyakinan, maupun dalam realitas yang akan atau telah terjadi.²⁵ Dengan demikian, derivasi kata *al-Ḥāqqah* mengindikasikan bentuk *ism fā'il mubālaghah* (bentuk pelaku dengan makna yang diperkuat) yang menegaskan bahwa kiamat adalah "peristiwa yang pasti dan tidak dapat diingkari."

Kemudian dalam kamus *Lisān al-'Arab*:

الحقيقة التي لا تُردّ، ويقال: الحقّ الحاقّ

Artinya: (Kebenaran yang tidak bisa dibantah atau ditolak)

Menurut Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-Ḥāqqah* adalah salah satu dari banyak nama kiamat yang dalam bahasa Arab berfungsi sebagai penekanan makna dan variasi ungkapan agar memberikan efek retorik yang kuat kepada pendengar.²⁶ *Al-Ḥāqqah* menonjolkan makna bahwa hari kiamat adalah realitas absolut yang tidak mungkin tertolak.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fakhruddin al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb*, penggunaan kata *al-Ḥāqqah* untuk kiamat memberikan kesan bahwa kiamat adalah puncak dari segala kebenaran yang selama ini dijanjikan dan menjadi kenyataan yang tak terbantahkan.²⁷

Ahmad Musthafa Al-Maraghi memaknai *al-Ḥāqqah* sebagai peristiwa yang pasti terjadi dan tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun. Menurutnya, *al-Ḥāqqah* disebut demikian karena pada hari itu kebenaran dan keadilan akan tegak sempurna, dan setiap manusia akan menerima balasan yang setimpal atas perbuatannya.²⁸

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan *al-Ḥāqqah* sebagai peristiwa yang memaksakan kebenarannya atas segala sesuatu. Ia menegaskan bahwa *al-Ḥāqqah* adalah nama yang menunjukkan kepastian dan kekuatan dahsyat yang tidak bisa dilawan. Menurut beliau, kiamat disebut *al-Ḥāqqah* karena ia akan menyingkapkan hakikat kehidupan dan menghancurkan semua kepalsuan dunia.²⁹

Berdasarkan pendapat para mufasir, kata *al-Ḥāqqah* secara umum disepakati sebagai nama hari kiamat yang menegaskan kepastian dan kebenaran mutlak dari peristiwa tersebut. Kata ini mengandung makna tentang:

- Kebenaran yang tak terbantahkan.
- Kepastian terjadinya kiamat.
- Keadilan Allah yang ditegakkan pada hari itu.
- Kehancuran kepalsuan dunia.

²⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), h. 120

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 270.

²⁷ Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, Juz 30, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 130

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāghī*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1993), Juz 29, hlm. 75

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 15, hlm. 447

- Momentum pengungkapan hakikat amal manusia

Denotasinya menggambarkan kebenaran mutlak tentang datangnya hari kiamat. Namun secara konotatif, kata ini menegaskan adanya pembongkaran atas seluruh ilusi yang dibangun manusia tentang dunia³⁰. Dunia yang dianggap sebagai satu-satunya realitas, dalam pandangan Al-Ḥāqqah, adalah sementara dan palsu.

Mitos yang dibongkar dalam surah ini adalah klaim absolut dunia sebagai pusat makna. Dalam kerangka Barthes, mitos ini direduksi menjadi sistem tanda sekunder yang memperkuat nilai-nilai sekuler dan materialistik dalam budaya manusia modern³¹. Surah ini mendekonstruksi mitos tersebut melalui kisah-kisah kaum terdahulu seperti Tsamud dan 'Ād yang dihancurkan karena kesombongan dan pembangkangan mereka³². Simbol-simbol kehancuran, seperti angin dingin yang mematikan dan suara petir yang mengguncang, bertindak sebagai *signifier* yang menunjukkan *signified* berupa hukuman ilahi yang tak terelakkan³³.

Surah Al-Qiyāmah

Kata *al-qiyāmah* secara denotatif berarti hari kebangkitan, yaitu hari ketika seluruh makhluk dibangkitkan dari kematian untuk dihisab amal perbuatannya³⁴. Menurut pencarian dalam al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an karya Muhammad Fuad Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, lafadz *al-Qiyāmah* Ada 72 Ayat yang tersebar pada QS: Al-Baqarah [2] : {85, 113, 174, 212} Ali Imron [3] : {55, 77, 161, 180, 185, 19, 4} Al-Qasas [28] : {42, 61, 71, 72}, Al-Ankabut [29] : 13, 25 As-Sajadah [32] : 25, Fatir [35] : 14, Az-Zumar [39] : 15, 24, 31, 47, 60, 67, Fusilat [41] : 40 Asy-Syura [42] : 45, Al-Jasiyah [45] : 17, 26, Al-Ahqaf [46] : 5 Al-Mujadalah [58] : 7, Al-Mumtahanah [60] : 3, Al-Qalam [68] : 39, Al-Qiyamah [75] : 1, 6, An-Nisa [4] : 87, 109, 141, 159, Al-Maidah [5] : 14, 26, 64, Al-An'am [6] : 12, Al-A'raf [7] : 32, 167, 172, Yunus [10] : 60, 93, Hud [11] : 60, 98, 99, An-Nah I [16] : 25, 27, 92, 4 Al-Isra [17] : 13, 58, 62, 97, Al-Kahfi [18] : 105 Maryam [19] : 95 Taha [20] : 100, 101, 124 Al-Anbiya [21] : 47 Al-Hajj [22] : 9, 17, 69 Al-Mukminun [23] : 16, Al-Furqan [25] : 69 Al-Qasas [28] : 41³⁵

Makna dasar (Grundbedeutung) kata *al-Qiyāmah* adalah "**bangkit**" atau "**berdiri**".³⁶ Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini kemudian mengalami perluasan makna menjadi hari ketika seluruh manusia dibangkitkan dari kubur untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di dunia.

Menurut Al-Raghib Al-Ashfahani dalam *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, *al-Qiyāmah* bermakna "hari berdirinya makhluk untuk Allah sebagai penguasa untuk diadili dan diberi balasan."³ Dengan demikian, makna *al-Qiyāmah* dalam Al-Qur'an bukan sekadar kebangkitan fisik, tetapi juga kebangkitan moral, hukum, dan eksistensial di hadapan Allah SWT.

³⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūd al-Naṣṣ* (Beirut: Al-Markaz al-Thaqāfi al-'Arabī, 1998), hlm. 143

³¹ Barthes, *Mythologies*, hlm. 128

³² Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hlm. 52-55

³³ Sayyid Qutb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid VI, hlm. 3445

³⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, Jilid 24 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 127

³⁵ Al Baqi

³⁶ Ibnu Faris, *Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz 5, hlm. 48

Ibnu Faris dalam *Maqāyīs al-Lughah* menegaskan bahwa akar kata *qāma* selalu berkaitan dengan makna berdiri, tegak, dan bangkit yang kemudian secara metaforis digunakan untuk menunjuk pada peristiwa besar yang menyangkut seluruh umat manusia.³⁷

Sedangkan dalam Kamus alwasith hal 768 disebutkan bahwa kata *al-Qiyāmah* memiliki makna:

(الْقِيَامَةُ) الْقِيَامَةُ وَيَوْمُ الْقِيَامَةِ يَوْمٌ بَعَثَ الْخَلَائِقَ لِلْحِسَابِ

Artinya : *Al-Qiyāmah* (*al-qawāmah*) dan *Yaumul Qiyāmah* adalah hari dibangkitkannya seluruh makhluk untuk dihisab (diperhitungkan amal perbuatannya).

Ibn Jarir Al-Thabari menjelaskan bahwa *al-Qiyāmah* berasal dari kata *qāma-yaqūmu* yang berarti "berdiri." Dalam konteks hari kiamat, *al-Qiyāmah* bermakna hari ketika manusia berdiri di hadapan Allah untuk dihisab dan dimintai pertanggungjawaban atas segala amal perbuatannya. Al-Thabari menegaskan bahwa hari kiamat merupakan saat di mana seluruh manusia dibangkitkan dan tidak seorang pun dapat mengelak dari perjumpaan dengan Tuhannya³⁸

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-Qiyāmah* memiliki makna penghentian seluruh sistem dunia dan pembukaan lembaran kehidupan baru di akhirat. Menurut beliau, *al-Qiyāmah* disebut demikian karena pada hari itu manusia akan "berdiri" di hadapan Allah, menandakan kesadaran penuh manusia atas segala amalnya yang tak dapat disangkal. Quraish Shihab menekankan bahwa istilah *al-Qiyāmah* mengandung dimensi keadilan mutlak dan kepastian hukum Ilahi yang tidak dapat dihindari³⁹.

Para mufasir sepakat bahwa kata *al-Qiyāmah* secara leksikal berarti "kebangkitan" atau "berdiri", namun masing-masing memberikan penekanan makna yang berbeda:

- Ada yang menekankan aspek berdirinya manusia untuk dihisab (Al-Thabari, Al-Qurthubi).
- Ada yang menyoroti transisi menuju kehidupan akhirat (Al-Raghib, Al-Maraghi).
- Ada yang memfokuskan pada tegaknya keadilan dan kepastian pembalasan (Quraish Shihab).

Berdasarkan uraian di atas, kata *al-Qiyāmah* dalam Al-Qur'an memiliki makna dasar "berdiri" atau "bangkit" yang kemudian berkembang menjadi istilah teologis yang merujuk pada hari kebangkitan manusia dari kubur untuk dihisab amalnya. Persebaran kata ini dominan dalam ayat-ayat Makkiyyah dan sering kali dibarengi dengan unsur leksikal yang memperkuat makna kebangkitan, pembalasan, dan kekuasaan mutlak Allah.

Konotasi dari kata ini menekankan pentingnya pertanggungjawaban, penilaian moral, dan keadilan transendental. Dalam semiotika Barthes, *al-qiyāmah*

³⁷ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), hlm. 424.

³⁸ Ibn Jarir Al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 30, hlm. 210

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 15, hlm. 310.

adalah simbol dari runtuhnya narasi otonomi manusia yang absolut⁴⁰. Manusia modern sering kali mengklaim kebebasan mutlak dan kemampuan menentukan nasibnya sendiri, tetapi Al-Qiyāmah memperlihatkan bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan.

Mitos yang didekonstruksi adalah bahwa manusia adalah makhluk yang sepenuhnya bebas dari keterikatan moral dan transendental. Dalam narasi Al-Qur'an, digambarkan bagaimana manusia mencoba menyangkal kebenaran kiamat, menghindari dari kebenaran dengan bersumpah bahwa tidak mungkin tulang-belulang yang telah hancur bisa dibangkitkan kembali⁴¹. Namun, Allah menegaskan bahwa kebangkitan itu tidak hanya mungkin, tetapi pasti terjadi. Ini adalah pesan ideologis yang kuat melawan pemikiran sekularisme yang menafikan aspek-aspek spiritual dalam kehidupan manusia⁴².

Surah Al-Qāri'ah

Surah ini menggambarkan kiamat sebagai *al-qāri'ah*, yang berarti "hentakan dahsyat" atau "guncangan besar"⁴³. Adapun menurut pencarian dalam al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an karya Muhammad Fuad Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, lafadz *al-Qāri'ah* Ada 5 Ayat yang tersebar pada QS: Ar-Rad :31 Al-Haqqah :4 *al-Qāri'ah* 1,2,3

Makna dasar (Grundbedeutung) dari Kata *al-Qāri'ah* (القَارِعَةُ) berasal dari akar kata **qara'a** (ق-ر-ع), yang bermakna "mengetuk dengan keras", "menghantam", atau "mengguncang"⁴⁴. Bentuk ini adalah isim fā'ilah, yang dapat diartikan sebagai "sesuatu yang menghantam dengan keras" atau "yang mengguncang secara tiba-tiba"⁴⁵.

Menurut kamus-kamus bahasa Arab klasik: seperti Ibn Manẓūr dalam Lisān al-'Arab:

"القَارِعَةُ: الدَّاهِيَةُ الشَّدِيدَةُ تَقْرَعُ الْقُلُوبَ بَفَجَاءَتِهَا"

Artinya: al-Qāri'ah adalah peristiwa dahsyat yang mengetuk (mengguncang) hati karena kedatangannya yang tiba-tiba.¹

Kemudian menurut Al-Rāghib al-Aṣṣḥānī dalam al-Mufradāt:

"القَارِعَةُ: النَّازِلَةُ الشَّدِيدَةُ الَّتِي تَقْرَعُ الْقُلُوبَ، وَهِيَ مِنْ أَسْمَاءِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ"

Artinya: al-Qāri'ah adalah peristiwa berat yang menghantam dan mengguncang hati, dan merupakan salah satu nama hari kiamat.²

(القَارِعَةُ) الْقِيَامَةُ وَالْمُصِيبَةُ يُقَالُ قَرَعَتْهُمْ قَوَارِعُ الدَّهْرِ (ج) قَوَارِعُ وَقَارِعَةُ

⁴⁰ Barthes, *Elements of Semiology*, hlm. 103

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hlm. 79–82

⁴² Sayyid Qutb, *Fi Zhilāl al-Qur'ān*, Jilid VI, hlm. 3451

⁴³ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*, Jilid 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t), hlm. 423

⁴⁴ Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Ithaca, NY: Spoken Language Services, 1994), s.v. "qara'a."

⁴⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 8 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), 289–291.

الطَّرِيقُ وَسَطُهُ

Artinya : *Al-Qāri'ah*: artinya Hari Kiamat dan musibah besar. Dikatakan: "Mereka ditimpa oleh pukulan-pukulan (bencana besar) zaman." *Al-Qāri'ah at-tharīq*: artinya tengah jalan atau pusat jalan. Jamaknya: *qawāri'* قَوَارٍ.

Menurut Imam Al-Thabari, kata *al-Qāri'ah* berasal dari kata *qar'a* yang berarti memukul atau menghentak dengan keras. Ia menafsirkan *al-Qāri'ah* sebagai nama lain dari hari kiamat, karena peristiwa tersebut mengetuk dan mengguncang hati manusia dengan kedahsyatan dan ketakutan yang luar biasa⁴⁶. Al-Thabari juga menambahkan bahwa pengulangan kata ini dalam ayat-ayat awal surat tersebut berfungsi untuk menekankan pentingnya peristiwa kiamat dan besarnya dampak yang ditimbulkannya terhadap alam dan manusia.

Sedangkan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan *al-Qāri'ah* sebagai hari yang mengguncang seluruh sendi kehidupan manusia. Ia menekankan bahwa pemilihan kata ini tidak hanya untuk menunjukkan peristiwa besar secara fisik, tetapi juga untuk menggambarkan guncangan batin yang dialami manusia ketika menyaksikan kehancuran dunia⁴⁷. Shihab menyoroti bahwa *al-Qāri'ah* adalah peringatan agar manusia tidak terjebak dalam kelezatan dunia yang semu, karena semua itu akan hancur dan digantikan dengan kehidupan akhirat.

Para mufasir secara umum sepakat bahwa *al-Qāri'ah* adalah salah satu istilah untuk hari kiamat yang berfungsi sebagai peringatan keras. Kata ini mengandung makna pukulan, hantaman, dan guncangan hebat, baik secara fisik (kehancuran alam) maupun psikologis (ketakutan manusia). Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menggugah kesadaran manusia akan kefanaannya dan menanamkan rasa takut terhadap hari pembalasan.

Makna Dasar: Sesuatu yang mengetuk, memukul, mengguncang, atau menghantam dengan keras dan tiba-tiba.

Denotasinya adalah peristiwa yang mengguncang seluruh eksistensi makhluk hidup. Konotasinya mengarah pada kehancuran total sistem dunia yang selama ini diyakini stabil dan mapan. Mitos yang diruntuhkan adalah stabilitas dunia yang abadi dan keyakinan bahwa sistem sosial, ekonomi, dan politik yang dibangun manusia akan bertahan selamanya.

Dalam narasi surah ini, manusia digambarkan seperti anai-anai yang beterbangan sebuah metafora visual yang menggambarkan ketidakberdayaan manusia di hadapan kekuasaan ilahi⁴⁸. Gunung-gunung yang selama ini dianggap kokoh dan stabil digambarkan seperti bulu yang beterbangan. Dalam semiotika Barthes, simbol ini bekerja pada level mitos sebagai alat dekonstruksi atas sistem simbol kapitalisme dan kemapanan sosial yang selama ini diagung-agungkan manusia⁴⁹. Kehancuran tersebut bukan semata-mata destruksi fisik, tetapi juga destruksi ideologis.

⁴⁶ Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 30, hlm. 322

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz 15, hlm. 531

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hlm. 101

⁴⁹ Barthes, *Mythologies*, hlm. 131

Relevansi dengan Hubb al-Dunyā

Pemaknaan simbolik kiamat dalam keempat surah tersebut memperlihatkan korelasi yang erat dengan kritik terhadap *ḥubb al-dunyā*. Dalam berbagai hadis Nabi, *ḥubb al-dunyā* disebut sebagai akar dari segala dosa⁵⁰. Semiotika Barthes memungkinkan kita memahami bahwa simbol-simbol kiamat dalam Al-Qur'an tidak hanya sekadar gambaran futuristik, tetapi merupakan sistem tanda yang mengandung kritik ideologis terhadap pola pikir materialisme, konsumerisme, dan hedonisme yang melekat dalam kehidupan modern.

Ḥubb al-dunyā tidak semata-mata cinta terhadap harta, tetapi juga representasi dari gaya hidup yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir⁵¹. Melalui simbol-simbol kiamat, Al-Qur'an mendobrak mitos tersebut dan mengingatkan manusia bahwa dunia adalah tempat persinggahan sementara. Keagungan dunia, sebagaimana digambarkan dalam mitos budaya, direduksi dan dilucuti melalui simbol kehancuran dan kebangkitan dalam narasi kiamat.

Dalam kerangka Barthes, simbol kiamat dalam Al-Qur'an adalah teks mitologis yang menyisipkan kritik terhadap sistem sosial-budaya manusia⁵². Kiamat bukan hanya peristiwa kosmik, tetapi juga peristiwa ideologis. Ia adalah narasi dekonstruktif yang bertujuan menggugah kesadaran manusia agar kembali kepada nilai-nilai ketuhanan dan tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang fana. Maka, pemaknaan kiamat dalam Al-Qur'an adalah sekaligus tindakan simbolik untuk membongkar kebudayaan *ḥubb al-dunyā* yang menjadi ideologi dominan masyarakat modern.

Dengan demikian, pemaknaan kiamat dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semiotika Roland Barthes memperluas horizon tafsir dari sekadar pemahaman literal menuju tafsir ideologis yang lebih dalam. Al-Qur'an melalui simbol kiamat menghadirkan narasi tandingan terhadap mitos dunia sebagai tempat kebahagiaan sejati. Tafsir ini menjadi bentuk pembebasan spiritual yang mengarahkan manusia kembali kepada transendensi dan makna akhir kehidupan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, kiamat tidak sekadar dipahami sebagai kejadian di masa depan, melainkan sebagai "mitos tandingan" terhadap ideologi duniawi. Melalui simbol, konotasi, dan pembongkaran mitos, Al-Qur'an mengembalikan orientasi manusia kepada dimensi transenden, bahwa dunia bukan tujuan, melainkan jalan menuju akhirat.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol kiamat dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna eskatologis sebagai peristiwa masa depan, tetapi juga menyimpan pesan simbolik dan ideologis yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelusuran terhadap surah *Al-Wāqī'ah*, *Al-Ḥāqqah*, *Al-Qiyāmah*, dan *Al-Qāri'ah* mengungkapkan bahwa simbol-simbol tersebut

⁵⁰ HR. al-Bayhaqī dalam *al-Zuhd al-Kabīr*, no. 373

⁵¹ Al-Ghazālī, *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 259

⁵² Barthes, *Mythologies*, hlm. 142

memuat sistem tanda berlapis: makna denotatif, konotatif, dan mitos. Masing-masing surah secara simbolik mengkritik berbagai bentuk ilusi duniawi yang membelenggu manusia, seperti keyakinan akan keabadian dunia, otonomi manusia yang absolut, dan stabilitas sistem dunia.

Dalam konteks kekinian, simbol kiamat menjadi narasi tandingan terhadap ideologi *ḥubb al-dunyā* yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupan. Pesan-pesan kiamat dalam Al-Qur'an tidak hanya mengingatkan manusia terhadap kehidupan akhirat, tetapi juga membongkar hegemoni budaya materialistik yang mereduksi eksistensi manusia menjadi sekadar konsumsi dan kekuasaan. Dengan demikian, Al-Qur'an melalui simbol kiamat, melakukan dekonstruksi terhadap mitos duniawi dan mengarahkan manusia kepada kesadaran transendental serta tanggung jawab moral.

Oleh karena itu, pemaknaan kiamat dalam Al-Qur'an perlu dibaca secara lebih mendalam melalui pendekatan interdisipliner yang tidak hanya mengedepankan aspek teologis, tetapi juga semiotik dan ideologis. Penelitian ini menegaskan pentingnya membaca ulang teks-teks suci dengan cara yang mampu merespons tantangan zaman dan membongkar mitos-mitos modern yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Kiamat, dalam bingkai Al-Qur'an dan pendekatan Barthesian, bukan sekadar narasi ancaman, melainkan juga instrumen pembebasan dari belenggu *ḥubb al-dunyā* menuju kehidupan yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- ., I. M. (n.d.). *Lisān al-‘Arab*. Beirut: : Dār Ṣādir.
- Abdul Baqi, M. F. (n.d.). *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*. . Kairo: : Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Aṣḥānī, A.-R. (. (n.d.). *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur‘ān*. Beirut: : Dār al-Ma‘rifah.
- Al-Fārīs, A. Ḥ. (n.d.). *Maqāyīs al-Lughah*. . Beirut: : Dār al-Fikr.
- Al-Marāghī, A. M. ((2001)). *Tafsīr al-Marāghī*. . Beirut: : Dār al-Fikr.
- Al-Qurṭubī, A. ((2006).). *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*. . Beirut: : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ṭabarī, M. J. ((2000)). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘ān*. Beirut: : Dār al-Fikr.
- Barthes, R. ((1983)). *Elements of Semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans). New York: : Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: : Hill and Wang.
- Darmalaksana, W. ((2020).). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. . Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Feni Rita dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: : Goba Eksekutif Teknologi.
- Muṣṭafā, A. S. ((1990)). *Al-Wasīṭ: Qāmūs ‘Arabī ‘Āṣir*. Kairo: : Dār al-Da‘wah.
- Quraish Shihab, M. ((2002).). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an*. . Jakarta: : Lentera Hati.
- Quṭb, S. ((2004)). *Fī Zilāl al-Qur‘ān*. Beirut: : Dār al-Shurūq.
- Rāzī, F. a.-D. ((1990)). *Mafātīḥ al-Ghayb*. . Beirut: : Dār al-Fikr.

Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: : Mizan.

Soejono dan Abdurrahman. (2009). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: : PT. Rineka Cipta,.